

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Pada Januari 2020, semua orang digemparkan oleh penyakit yang berasal dari virus baru yang ada pada akhir tahun 2019 (Burhan *et al.*, 2020). Virus tersebut dikenal sebagai Coronavirus jenis terbaru (SARS-CoV-2) atau Novel Corona Virus (n-CoV) dan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) ialah nama penyakitnya (Burhan *et al.*, 2020). Kota Wuhan, China merupakan awal mula virus berasal (Burhan *et al.*, 2020).

Terdapat 2 macam Coronavirus yang disinyalir dapat menimbulkan gejala yang bisa dikatakan berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). COVID-19 ialah penyakit yang belum pernah ditemukan sebelumnya pada tubuh manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Coronavirus disebut sebagai zoonosis karena penularannya terjadi antara manusia dan hewan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Disebutkan bahwa SARS ditularkan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020), dan masih belum diketahui hewan yang menjadi sumber virus ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

COVID-19 juga dapat menyebar melalui *physical contact* maupun percikan cairan dari tubuh (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Orang yang paling berisiko tertular ialah orang yang kontak fisik dengan penderita COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih serta menghindari *contact* secara langsung dengan hewan maupun orang lain adalah salah satu bentuk pencegahan yang direkomendasikan oleh pemerintah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Wabah ini dapat menimbulkan gangguan pernapasan seperti flu, demam tinggi, sesak napas, dan punya masa inkubasi sebanyak lima hingga enam hari,

dan paling lama selama dua (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Lebih parahnya dapat mengakibatkan radang paru-paru, *syndrome* pernapasan akut, gagal ginjal, dan juga kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Demam, kesulitan bernapas, serta hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru merupakan tanda dan gejala yang paling umum dilaporkan dari kasus ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

WHO menyatakan bahwa terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus satu ini (Burhan *et al.*, 2020). Data epidemiologi menunjukkan sebesar 66% pasien terjangkit karena mengonsumsi makanan dari salah satu pasar yang menjual makanan laut di kota Wuhan, China. WHO juga menyebutkan bahwa jumlah penderita yang terinfeksi COVID-19 sebanyak lebih dari 90 ribu kasus konfirmasi di tujuh puluh dua negara dengan total kematian sebanyak 3.112 kematian (CFR 3,4%) (WHO, 2020b).

Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control* (CDC) Korea Selatan, ditemukan bahwa ratusan orang yang ada di Korsel, tepatnya 300 orang yang melakukan tes, terdapat 30 persen yang terpajan kasus ini yaitu generasi muda yang berusia dua puluh hingga dua puluh sembilan tahun (Ansori, 2020). Jumlah tersebut 3x lebih tinggi dibandingkan orang yang berusia tiga puluh hingga tiga puluh sembilan tahun, & 2x lebih tinggi dari orang yang berusia empat puluh tahun lebih (Ansori, 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat melalui penelitian terbaru yang dilakukan oleh para ahli dari London School of Hygiene & Tropical Medicine, Nicholas G. Davies bersama rekannya (2020), menjelaskan bahwa orang-orang yang berusia di bawah 20 tahun lebih mungkin terpajan wabah COVID-19 dibandingkan kelompok usia lainnya dan ditemukan bahwa empat dari lima anak muda yang telah terinfeksi COVID-19 tidak menunjukkan gejala (Davies *et al.*, 2020). Mereka mengembangkan model transmisi wabah tersebut berbasis usia atau umur berdasarkan data dari beberapa negara, di antaranya yaitu Italia, Jepang, China, Kanada, Singapura, dan Korea Selatan (Davies *et al.*, 2020).

Menurut teori generasi yang dijelaskan oleh Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall, (2004) bahwa terdapat enam generasi manusia, di antaranya yaitu

Tradisionalis, kelahiran tahun 1922-1945, Baby Boomers, kelahiran tahun 1946-1964, Generasi X, kelahiran tahun 1965-1980, Milenial, kelahiran tahun 1981-1994, Generasi Z, kelahiran tahun 1995-2010, dan Alpha, kelahiran tahun >2010 (Codrington and Grant-Marshall, 2004). Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan bahwa anak muda yang berusia di bawah 20 tahun atau berusia 20 hingga 29 tahun, sebagian besar termasuk kedalam kategori Generasi Z dengan kelahiran tahun 1995-2010.

Di Indonesia sendiri, kasus ini bermula sejak tanggal 2 Maret 2020 dan menginfeksi 2 orang (R. D. Putri, 2020). Pasien konfirmasi COVID-19 di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seorang warga negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia (R. D. Putri, 2020). Sehabis melakukan kegiatan tersebut, orang tersebut mengalami demam, batuk, serta sesak napas (R. D. Putri, 2020). Pada 24 April 2020, kasus positif yang ada di NKRI sebanyak 8.211 kasus dan tersebar ke 34 Provinsi. Jakarta merupakan wilayah tertinggi terdampak kasus COVID-19 dengan jumlah 3.599 kasus (BNPB, 2020) (BNPB, 2020). Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 menyebutkan bahwa sebesar 70% orang yang dinyatakan terpajan COVID-19 tidak mengalami tanda ataupun gejala (G. S. Putri, 2020).

Pihak pemerintah menghimbau kepada seluruh warga agar lebih peduli dan *aware* terhadap situasi ini (G. S. Putri, 2020). Dikarenakan begitu banyaknya kasus COVID-19 yang tidak menunjukkan gejala atau minim gejala maka sangat sulit untuk mendeteksi kasus COVID-19 tersebut, sehingga membuat tindakan pencegahan semakin penting untuk dilakukan (G. S. Putri, 2020). Oleh sebab itu, Pemerintah saat ini menyarankan kepada masyarakat agar menggunakan penutup mulut dan hidung berbahan kain ketika hendak berpergian (G. S. Putri, 2020). Selain itu, memperkuat sistem imun tubuh juga merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menangkal penularan virus ini, tidak hanya virus Corona, sistem imun tubuh yang kuat juga dapat melindungi tubuh dari berbagai penyakit lainnya (Nareza, 2020). Menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat juga sangat penting untuk dilakukan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan tanggung jawab dari pemerintah, mulai dari pemda atau pempus (BNPB, 2008). Seperti yang tertuang dalam UU 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, ‘Penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi’. (BNPB, 2008). Apabila digambarkan pada siklus penanggulangan bencana, maka rangkaian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: pra-bencana, atau situasi saat tidak ada bencana yang di dalamnya meliputi pencegahan dan mitigasi, dan/atau situasi terdapat potensi bencana yang di dalamnya terdapat kesiapsiagaan, selanjutnya kondisi tanggap darurat yang dilaksanakan pada situasi terjadi bencana, dan yang terakhir pasca-bencana yang dilaksanakan pada saat setelah terjadi bencana (BNPB, 2008).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nurjanah beserta rekan-rekannya, menyebutkan bahwa pada Kota Semarang mayoritas masyarakat mempunyai perilaku kesehatan yang rendah akibat rendahnya pengetahuan tentang kesehatan (Nurjanah and Mubarakah, 2019). Riset yang dilakukan di Universitas Indonesia oleh Lestari dan Handayani (2017), menyebutkan bahwa mahasiswa non kesehatan memiliki tingkat literasi kesehatan yang buruk dibandingkan dengan mahasiswa kesehatan (Lestari and Handayani, 2017). Pengetahuan sangat diperlukan dalam mencegah adanya wabah virus atau *zoonosis* baru (Lestari and Handayani, 2017). Namun, dari hasil survei yang dilakukan oleh peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), M. Wahyu Ghani (2020) menyebutkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia terhadap penyakit yang ditularkan oleh hewan pada manusia atau / *zoonosis* masih minim/rendah (Ghani, 2020).

Dengan kata lain, minimnya pengetahuan dan sikap seseorang terkait kasus COVID-19 akan menambah angka korban jiwa. Dalam kasus ini, seluruh kalangan masyarakat tentu memiliki peranan yang cukup penting untuk mencegah penularan COVID-19. Namun, menurut beberapa penelitian yang ada mengatakan bahwa hampir seluruh Generasi Z dan Generasi Milenial akhir memiliki peluang paling tinggi dalam menyebarkan virus ini, dimana generasi tersebut mayoritas tidak menunjukkan gejala atau minim gejala. Oleh karena itu, peneliti tertarik

mengambil judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pencegahan Penyakit Virus Corona (COVID-19) Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

DKI Jakarta merupakan wilayah terdampak tertinggi dalam kasus COVID-19 dengan jumlah kasus sebanyak 3.599 kasus per tanggal 24 April 2020 (BNPB, 2020). Menurut data dari CDC Korea Selatan dan penelitian yang dilakukan oleh ahli dari London School of Hygiene & Tropical Medicine, Nicholas G. Davies bersama rekannya menjelaskan bahwa kalangan anak muda lebih rentan terpajan coronavirus dan lebih besar peluangnya untuk menularkan kepada orang lain dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Kelompok anak muda yang dimaksud yaitu orang yang berusia kurang lebih 20 tahun, yang dapat dikategorikan sebagai Generasi Z dan Generasi Milenial akhir. Mayoritas mahasiswa di Indonesia pada saat ini didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Milenial Akhir. Menurut survei yang dilakukan oleh LIPI terkait pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai zoonosis atau penyakit yang ditularkan melalui hewan ke manusia dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia masih minim akan pengetahuan yang dimiliki. Oleh karena itu, sebagai Generasi Z dan Generasi Milenial Akhir, diharuskan memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup terkait kasus COVID-19 agar dapat mengedukasi serta mempromosikan kepada masyarakat luas agar bergerak dalam menerapkan tindakan pencegahan COVID-19 tersebut. Mengacu pada penjelasan di atas, sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pada?”

## **I.3 Tujuan**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Memperoleh gambaran karakteristik mahasiswa (tingkat pengetahuan dan sikap) yang berhubungan dengan tindakan pencegahan COVID-19.
- b. Mengetahui tingkat tindakan pencegahan COVID-19.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap tindakan pencegahan COVID-19.
- d. Mengetahui hubungan sikap mahasiswa terhadap tindakan pencegahan COVID-19.

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

- a. Manfaat Bagi Sains

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pencegahan COVID-19.

- b. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Menambah referensi kepustakaan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat dalam pencegahan COVID-19.

### **I.4.2 Manfaat Secara Praktis**

- a. Manfaat Bagi Responden/Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terkait COVID-19, dan ikut serta dalam mempromosikan COVID-19 melalui beberapa media dan menggerakkan peran serta masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan COVID-19.

- b. Manfaat Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat

Penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan penulisan, khususnya mengenai pencegahan COVID-19 dan dapat

dijadikan sebagai bahan ajar kepada mahasiswa sebagai bentuk pencegahan terhadap wabah baru ataupun kejadian luar biasa lainnya.

c. Manfaat Bagi Penulis

Memperluas pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam pencegahan COVID-19 serta penulis dapat mengaplikasikan Ilmu Kesmas pada Konsentrasi Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) yang telah didapatkan dari dunia akademis kepada dunia nyata. Kemudian *Output* dari penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk referensi pada penelitian berikutnya.

## **I.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Desain yang digunakan yaitu *cross sectional*. Variabel dependen yaitu tindakan pencegahan COVID-19 dan variabel independen yaitu tingkat pengetahuan dan sikap. Berdasarkan latar belakang yang sudah disebutkan, bahwa mayoritas mahasiswa di Indonesia saat ini didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Milenial akhir. Berdasarkan penelitian yang ada, diketahui bahwa kelompok usia Generasi Z dan Generasi Milenial akhir lebih rentan terpajan coronavirus dan mayoritas tidak menunjukkan gejala atau minim gejala, hal tersebut apabila disertai dengan pengetahuan yang minim tentu akan membuat virus tersebut dapat ditularkannya kepada orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa aktif S1 Kesehatan Masyarakat terhadap tindakan pencegahan COVID-19. Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei tahun 2020 di UPN Veteran Jakarta Kampus FIKES Limo, Depok. Data primer diambil dengan menggunakan pengambilan data langsung menggunakan kuesioner berupa kuesioner elektronik melalui beberapa grupse tiap angkatan yang ada di aplikasi LINE. Data dikaji dengan univariat & bivariat memakai uji *Chi-square*.